

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA

Fransiskus Buluh Bala¹, Wignyo Winarko², Yuniar Ika Putri Pranyata³

Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Kanjuruhan Malang^{1,2,3}
listamisunti96@gmail.com

Abstrak : Kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika sekarang banyak terjadi di sekolah. Berdasarkan hasil observasi (1) hanya 2 atau 3 siswa saja yang memperhatikan penjelasan guru, sedangkan beberapa siswa yang lain mereka asyik bermain dengan teman sebangkunya, (2) dalam diskusi kelompok tidak semua siswa aktif berpartisipasi, (3) setiap tugas yang diberikan oleh guru jarang dikerjakan, (4) sebagian besar siswa tidak ada buku pegangan walaupun ada itu hanya dua/tiga anak, sehingga siswa hanya mengharapkan apa yang dijelaskan oleh guru, (5) beberapa siswa sering keluar masuk kelas. Alternatif penyelesaian masalah tersebut adalah dengan penerapan model pembelajaran *talking stick*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *talking stick* yang meningkatkan minat belajar matematika siswa kelas VII SMP Katolik Yohanes Gabriel Kesamben. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, angket, catatan lapangan dan pedoman wawancara. persentase minat belajar siswa pada angket siklus I sebesar 71,6% dan siklus II 81,7%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Kata Kunci: *model talking stick, minat belajar.*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan zaman dan adanya era globalisasi menuntut setiap manusia untuk siap menghadapi persaingan. Menurut Nuryaman (2016:1) pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap perkembangan dunia pendidikan, terutama perkembangan dalam bidang teknologi dan informasi. Dimana pengetahuan tentang ilmu matematika yang sangat erat kaitannya dengan IPTEK sangat perlu untuk dikembangkan mulai dari tingkat dasar untuk dapat bersaing dan dapat bertahan dengan kondisi zaman yang selalu berkembang seiring berjalannya waktu, maka dalam proses pembelajaran harus dapat mengembangkan kemampuan peserta didik seutuhnya agar memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik untuk menjawab tantangan-tantangan yang ada.

Sedangkan menurut Betsi (2016:1-2) matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peran penting dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah yang lebih banyak dibandingkan pelajaran lain. Proses pembelajaran matematika di sekolah dapat efektif dan bermakna jika memperhatikan konteks nyata dari kehidupan siswa, seperti latar belakang keluarga, keadaan ekonomi, sosial, politik, budaya dan kenyataan-kenyataan lain.

Kurangnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika sekarang banyak terjadi di sekolah baik negeri maupun swasta di Indonesia. Oleh sebab itu peneliti perlu mengadakan observasi sebagai langkah awal untuk mengetahui masalah yang terjadi berkaitan dengan minat belajar siswa di sekolah, dan mempertimbangkan alternatif solusinya.

Hasil observasi langsung kegiatan pembelajaran di dalam kelas VII SMP Katolik Yohanes Gabriel Kesamben menunjukkan beberapa gejala-gejala kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika antara lain: (1) hanya 2 atau 3 siswa saja yang memperhatikan penjelasan guru, sedangkan beberapa siswa yang lain mereka asyik bermain dengan teman sebangkunya,

(2) dalam diskusi kelompok tidak semua siswa ikut berpartisipasi, (3) setiap tugas yang diberikan oleh guru jarang dikerjakan (4) sebagian besar siswa tidak ada buku pegangan walaupun ada itu hanya dua/tiga anak, sehingga siswa hanya mengharapkan apa yang dijelaskan oleh guru, (5) beberapa siswa sering keluar masuk kelas. Salahsatu metode pembelajaran yang aktif yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana deskripsi langkah-langkah penerapan model pembelajaran *talking stick* yang meningkatkan minat belajar matematika siswa kelas VII SMP Katolik Yohanes Gabriel Kesamben?

Menurut Firdaus (2017:4) *talking stick* merupakan metode yang digunakan untuk menghidupkan suasana kelas agar pembelajaran menyenangkan. Siswa dituntut aktif saat pembelajaran berlangsung dan dituntut siap untuk menjawab pertanyaan. Ini diharapkan membuat siswa termotivasi dalam belajar dan meningkatkan minat belajar siswa.

Suyatno (2009:124), langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan langkah-langkah penggunaan model *talking stick*.
- 2) Guru membentuk kelompok dengan kemampuan heterogen yang terdiri dari 5-6 orang siswa.
- 3) Guru menyiapkan tongkat yang panjangnya 20 cm.
- 4) Guru menyampaikan materi pelajaran, kemudian memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membaca dan mempelajari materi tersebut.
- 5) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan memahami isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup bukunya.
- 6) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 7) Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- 8) Guru memberikan kesimpulan.
- 9) Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
- 10) Guru menutup pelajaran.

Disetiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan menurut Aris Shoimin (2014:199) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *talking stick* yaitu:

- 1) Kelebihan
 - a. Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran.
 - b. Melatih peserta didik memahami dengan cepat.
 - c. Memacu peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai)
 - d. Peserta didik berani mengemukakan pendapat.
- 2) Kekurangan
 - a. Membuat siswa senam jantung.
 - b. Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab.
 - c. Membuat peserta didik tegang.
 - d. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Untuk mengatasi kekurangan model pembelajaran *talking stick*, maka sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen ditinjau dari jenis kelamin dan kemampuan akademis. Berdasarkan jenis kelamin, dalam satu kelompok harus ada peserta didik laki-laki dan perempuan. Jika berdasarkan kemampuan akademis maka dalam kelompok terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan akademis sedang, dan satu lainnya dari akademis kurang. Pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling

mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok lainnya.

Istilah minat itu sendiri dalam pemakaian sehari-hari sebagaimana dapat dilihat di kamus besar bahasa Indonesia Depdiknas (dalam Khaerunisa, 2012:13) minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, perhatian, keinginan dan kesukaan. Menurut Safari (2005:60) ada beberapa indikator minat belajar yaitu sebagai berikut: (1) Perasaan senang terhadap pelajaran, (2) Keterlibatan siswa dalam belajar, (3) Ketertarikan siswa dalam belajar, (4) Perhatian siswa terhadap pelajaran.

Jenis minat menurut Carl Safran (dalam Yeni, 2016:12), yaitu:

- a. *Expressed interest*, minat diekspresikan melalui kata-kata yang menunjukkan apakah orang itu menyukai obyek atau aktivitas atau tidak menyukai suatu obyek dan aktivitas tersebut.
- b. *Tested interest*, minat disimpulkan lewat tes pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiatan.
- c. *Manifest interest*, minat yang disimpulkan dari keikutsertaan individu pada suatu kegiatan tertentu.
- d. *Inventoried interest*, minat diungkapkan melalui inventeori minat atau daftar aktivitas dan kegiatan yang sama dengan pernyataan.

Sedangkan menurut Slameto (dalam Yeni, 2016:12-13) “faktor-faktor yang mempengaruhi minat terhadap faktor internal dan eksternal” yaitu:

1. Faktor internal:
 - a. Jasmaniah, mencakup kesehatan dan catatan tubuh siswa.
 - b. Psikologi, yaitu mencakup kemampuan, bakat dan perhatian siswa.
2. Faktor eksternal:
 - a. Faktor dalam lingkungan keluarga adalah mencakup bagaimana cara keluarga mendidik anak, hubungan antara anggota, suasana rumah, keadaan ekonomi orang tua, perhatian dan pengertian orang tua, serta latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor yang mempengaruhi minat di lingkungan sekolah adalah metode mengajar yang digunakan guru, hubungan siswa dengan siswa yang lain, alat pelajaran atau media pembelajaran yang tersedia serta keadaan gedung sekolah.
 - c. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat adalah Faktor kebutuhan dari dalam, berupa kebutuhan jasmani dan rohani.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa suka dan tertarik yang tinggi dengan kesadaran diri terhadap sesuatu yang dipandang memberi keuntungan dan kepuasan pada dirinya sehingga mendorong individu berpartisipasi dalam kegiatan itu tanpa ada yang menyuruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena keadaan yang diselidiki memenuhi beberapa karakteristik penelitian kualitatif. Widyawati (2017:17) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menuntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan dengan mengambil data dari keadaan sewajarnya (alami).

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Moleong (dalam Betsi, 2016:33-34) yaitu:

- 1) Menggunakan latar alamiah, disini penulis menyelidiki dan memaparkan data secara alami seperti apa adanya di lapangan.
- 2) Peneliti sebagai instrumen utama maksudnya adalah selain sebagai pengumpul dan penganalisis data, penulis juga terlibat langsung dalam penelitian.
- 3) Bersifat deskriptif, karena data yang terkumpul sebagian besar berupa kata-kata atau kalimat, sedangkan data yang berupa angka akan diolah dan dianalisis sehingga dapat diungkapkan dengan kalimat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang difokuskan pada situasi kelas atau sering disebut classroom research. Suyanto (dalam Oktavia, 2015:74-75) mendefinisikan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang

bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Sedangkan menurut Soedarsono (dalam Oktavia, 2015:76-77) karakteristik penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu:

- 1) *Situasional*, artinya berkaitan langsung dengan permasalahan, kongret yang dihadapi guru dan siswa di kelas.
- 2) *Kontekstual*, artinya upaya pemecahan yang berupa model dan prosedur tindakan tidak lepas dari konteksnya.
- 3) *Kolaboratif*, artinya partisipasi, antara guru-siswa dan mungkin asisten yang membantu proses pembelajaran.
- 4) *Self-Reflective* dan *Self-Evaluative*, artinya pelaksanaan, pelaku tindakan serta objek yang dikenai tindakan melakukan refleksi dan evaluasi dari terhadap hasil atau kemajuan yang dicapai.
- 5) *Fleksibel*, artinya memberikan sedikit kelonggaran dalam pelaksanaan tanpa melanggar kaidah metodologi ilmiah.

Tujuan umum dari penelitian tindakan kelas menurut Oktavia (2015:77) yaitu:

- a. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di kelas.
- b. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas.
- c. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas.
- d. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Dipilihnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini adalah karena tujuan penelitian ini sesuai dengan karakteristik PTK, yaitu ingin memperbaiki pembelajaran di kelas yang monoton dengan model pembelajaran *Talking Stick*.

Berdasarkan dengan pendekatan dan jenis penelitian yang telah ditetapkan, maka kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat diperlukan karena peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, dan pelaporan hasil penelitian. Sebagai perencana, peneliti yang merencanakan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pelaksana penelitian. Peneliti sebagai pengumpul data yaitu, mengumpulkan data dari wawancara terhadap subjek penelitian.

Adapun lokasi yang dijadikan penelitian ini adalah SMP Katolik Yohanes Gabriel Kesamben Kelas VII yang berlokasi di Jl. Raya No. 128 A Kesamben Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar. Penelitian ini akan dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yang menjadi subjek adalah siswa Kelas VII SMP Katolik Yohanes Gabriel Kesamben, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Blitar yang berjumlah 9 orang siswa diantaranya 3 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen-instrumen sebagai berikut:

1. Lembar observasi: digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan metode *talking stick*. dalam mengisi lembar observasi ini peneliti dibantu oleh dua observer.
2. Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui minat siswa setelah dilakukan pembelajaran model *Talking Stick*.
3. Angket digunakan untuk mengetahui minat siswa setelah dilakukan pembelajaran model *Talking Stick* angket diberikan pada tiap akhir siklus penelitian.
4. Catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam lembar observasi dan bersifat penting sehubungan dengan kegiatan pembelajaran.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: (1) hasil observasi (2) hasil wawancara terhadap subjek peneliti, (3) hasil angket siswa, dan (4) hasil catatan lapangan sebagai pelengkap untuk data yang tidak terekam pada lembar observasi.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, maka data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah model alir (*flow*

model) yang dikemukakan Milles dan Huberman (dalam Tukiran, 2017:43-44) yang meliputi kegiatan (1) mereduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

1. Mereduksi Data

Reduksi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang diperoleh. Data yang diperoleh pada proses ini meliputi data hasil tes akhir, catatan hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, dan catatan lapangan. Data tersebut kemudian dipilih dan diklasifikasikan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, sehingga menjadi sebuah informasi penting yang dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan secara naratif dari sekumpulan informasi yang diperoleh dari hasil reduksi. Data yang telah disajikan dibuat penafsiran dan evaluasi untuk membuat perencanaan selanjutnya. Hasil penafsiran dan evaluasi ini dapat berupa penjelasan tentang (a) perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan; (b) perlunya perubahan tindakan; (c) alternatif tindakan yang dianggap tepat; (d) persepsi peneliti dan pengamat yang terlibat dalam kegiatan penelitian; dan (e) kendala-kendala yang dihadapi.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Pada tahap ini peneliti memberi kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini meliputi pencarian dan pemberian makna serta pemberian penjelasan terhadap data yang disajikan.

Data yang terkumpul perlu diperiksa keabsahannya agar dapat digunakan untuk menarik kesimpulan secara valid. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik kriteria derajat kepercayaan Moleong (dalam Tukiran 2017:45). Derajat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti dan pengamat melakukan pengamatan secara teliti, rinci, dan terus-menerus selama proses pembelajaran.

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai pembanding data yang telah ada.

c. Pemeriksaan Sejawat

Pemeriksaan teman sejawat dilakukan dengan cara merumuskan hasil akhir yang diperoleh melalui diskusi dengan guru matematika dan teman sejawat. Pemeriksaan teman sejawat untuk mendapatkan saran atau masukan yang berguna untuk penelitian ini, sehingga data yang diperoleh mencerminkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Setiap tindakan dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria keberhasilan yaitu kriteria keberhasilan minat belajar.

Kriteria keberhasilan lembar observasi

$$\text{Persentase nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Lembar Observasi

Persentase	Kategori
$90 \leq NR \leq 100$	Sangat Baik
$80 \leq NR < 90$	Baik
$70 \leq NR < 80$	Kurang Baik
$0 \leq NR < 70$	Sangat Kurang

(Arikunto, 2006:336)

Jika NR mencapai lebih dari 70%, maka kriteria siklus pelaksanaan dapat dikatakan berhasil dan siklus dapat dihentikan. Akan tetapi, jika NR di bawah 70%, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Kriteria Keberhasilan Minat Belajar

Tabel 2. Pedoman Skor Angket Minat Belajar

Keterangan	Nilai
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Mirati, 2016:39

Tabel 3. Klasifikasi Minat Belajar Siswa

Persentase	Kategori
$75\% \leq P \leq 100\%$	Sangat Positif
$50\% \leq P < 75\%$	Positif
$25\% \leq P < 50\%$	Negatif
$0\% \leq P < 25\%$	Sangat Negatif

Mirati, 2016:39

$$P = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Secara klasikal persentase kriteria minat belajar siswa dikatakan tuntas apabila persentase untuk skor jumlah angket $> 75\%$.

PEMBAHASAN

Aktivitas peneliti pada kegiatan siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disusun. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil analisis lembar observasi guru yang menunjukkan bahwa persentase keberhasilan aktivitas guru sebesar 89,7% dengan kategori baik.

Untuk data angket siswa menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* pada siklus I belum bisa membantu kriteria keberhasilan minat belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket siswa sebesar 71,6% yang belum memenuhi kriteria keberhasilan minat belajar siswa yang telah ditetapkan yaitu 75%. Sehingga peneliti akan melaksanakan siklus II untuk perbaikan minat belajar siswa.

Hasil wawancara siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* menunjukkan respon siswa sangat positif terhadap pembelajaran *talking stick* yang dilakukan oleh peneliti.

Aktivitas peneliti pada kegiatan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil analisis lembar observasi guru pada pertemuan pertama sebesar 90,9% dan pada pertemuan kedua sebesar 92,8% yang menunjukkan bahwa persentase keberhasilan aktivitas guru termasuk dalam kategori sangat baik.

Data angket siswa siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* sangat berminat hal ini dapat diketahui sebagian besar siswa sangat senang dengan penerapan model pembelajaran *talking stick*, dan sudah memenuhi ketuntasan indikator minat belajar yaitu sebesar 81,7% dengan kategori sangat positif.

Hasil wawancara siklus II dilakukan pada 3 subyek setelah pembelajaran selesai. Dari hasil wawancara siswa merasa sudah senang dengan pembelajar model *talking stick*.

PENUTUP

Berdasarkan paparan data, temuan peneliti dan pembahasa yang dipaparkan pada bab IV, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

Pembelajaran model *talking stick* yang dapat meningkatkan minat belajar materi Aritmetika Sosial serta Garis dan Sudut dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Awal

- a. Memberi salam, mengecek kehadiran dan mengajak siswa berdoa bersama.
 - b. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - c. Mengingatkan materi sebelumnya dengan cara menanyai siswa terkait materi yang dipelajari.
 - d. Memotivasi siswa dengan mengkaitkan materi pada kehidupan sehari-hari yaitu untuk Aritmetika Sosial manfaat dalam kehidupan sehari-hari adalah meminimalisir dari kerugian sedangkan garis dan sudut adalah syarat utama untuk sekolah arsitek.
2. Tahap Inti
- a. Guru menyajikan materi kemudian siswa memahaminya.
 - b. Meminta siswa untuk menanyakan jika ada yang belum paham terkait materi yang disampaikan.
 - c. Mengarahkan siswa untuk mengumpulkan informasi tentang materi yang dipelajari dengan membaca buku pegangan siswa.
 - d. Guru memberikan contoh soal terkait materi yang dipelajari dengan menuliskan di papan tulis.
 - e. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3 orang siswa secara heterogen dan menginstruksikan siswa untuk langsung berkumpul dengan kelompoknya masing-masing.
 - f. Guru membagikan LKPD kepada masing-masing siswa untuk dikerjakan.
 - g. Guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *talking stick*.
 - h. Guru menyiapkan tongkat yang panjangnya 20 cm yang akan digunakan dalam permainan.
 - i. Guru menginstruksikan kepada siswa untuk menggilirkan tongkatnya, untuk mencari siapa yang akan menjawab pertanyaan dari guru dan maju di depan kelas untuk mengerjakannya.
 - j. Setelah sebagian besar siswa sudah menjawab guru menghentikan permainan.
3. Tahap Akhir
- a. Guru bersama-sama dengan siswa merangkum/menyimpulkan pelajaran dengan cara menanyai siswa.
 - b. Menyampaikan materi pertemuan berikutnya yaitu untuk Bruto Neto dan Tara ulangan harian karena materi terakhir Bab aljabar, sedangkan garis dan sudut pertemuan berikutnya adalah pengertian sudut.
 - c. Berdoa bersama-sama karena jam pelajaran telah selesai.
 - d. Mengucapkan salam dan meninggalkan kelas.

Pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket pada siklus I diperoleh skor minat belajar matematika siswa sebesar 71,6% dan pada siklus II diperoleh skor minat belajar matematika siswa sebesar 81,7% selisih antara siklus I dan siklus II adalah 10,1% berarti sudah meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti memberikan saran, diantaranya adalah:

1. Bagi Guru
 - a. Model pembelajaran *talking stick*, perlu dijadikan model alternatif dalam rangka meningkatkan minat belajar matematika siswa. Karena model *talking stick* bisa membuat siswa merasa senang dalam melaksanakan proses pembelajaran.

- b. Ketika melaksanakan pembelajaran menggunakan model *talking stick*, disarankan guru harus selalu memonitor dan siap membimbing siswa, agar kegiatan dan aktivitas siswa dapat sesuai dengan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai.
 - c. Agar interaksi antar siswa dalam kelompok dapat berjalan dengan baik, disarankan jumlah siswa pada tiap kelompok tidak lebih dari 6 orang siswa.
 - d. Guru disarankan mengontrol waktu ketika diskusi kelompok maupun dalam permainan.
2. Bagi Sekolah
- a. Sekolah hendaknya sering mengadakan penelitian tentang model pembelajaran yang lebih bervariasi dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
 - b. Sekolah hendaknya lebih memperhatikan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah, baik terkait metode maupun model yang efektif untuk siswa.
 - c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah.
3. Bagi Peneliti Lain
- a. Ketika melaksanakan model pembelajaran *talking stick*, disarankan agar peneliti bisa mengontrol waktu permainan dan diskusi kelompok. Selain itu, peneliti diharapkan mampu menguasai kelas agar waktu permainan berlangsung siswa tidak ramai sendiri.
 - b. Peneliti ini hanya menggunakan dua orang pengamat untuk mengamati kegiatan guru yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. Kesimpulan yang dihasilkan dari dua orang pengamat masih cenderung biasa. Kepada peneliti lain disarankan untuk mengadakan penelitian serupa dengan jumlah pengamat lebih dari dua sehingga diperoleh kesimpulan yang lebih baik.
 - c. Untuk peneliti lain agar mempertimbangkan apabila merujuk skripsi ini dikarenakan masih banyak kekurangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aris, Sihomin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Betsi. (2016). *Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Siswa Kelas X IPS 4 SMA Negeri 6 Malang Tahun Ajaran 2015/2016*.
- Firdaus. (2017). *Meningkatkan Minat Belajar Siswa Menggunakan Metode Pembelajaran Talking Stick Dengan Menekankan Task Orientation And Involvement Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*.
- Khaerunisa. (2012). *Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Membuat Hiasan Pada Busana (Embroidery) Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Di SMK Karya Rini Yogyakarta*
- Nuryaman. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Thing Pair Sher (TPS) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Kelas X AK SMK NU Bululawang Tahun Ajaran 2016/2017*.

- Oktavia. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V MI Miftahul Huda Bacem Sutojayan Blitar.*
- Suyatno. (2009). *Langkah-;Angkah Model Pembelajaran Talking Stick* [online]
<https://googleweblight.com/i?u=https://summerinjember.wordpress.com/2014/12/19/penerapan-metode-talking-stick-dalam-pembelajaran-sejarah-sbm/&hl=id-ID>. Diakses Tanggal 5 Maret 2018.
- Tukiran. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Berbantuan Permainan Who Wants To Be A Millionaire Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Tkj 2 SMK PGRI Pandaan Pada Materi Sistem Persamaan Linear*
- Widyawati. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Berbasis LKS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X TB 2 SMK Negeri 7 Malang Tahun Pelajaran 2016/2017.*
- Yeni. (2016). *Pengaruh Fasilitas Dan Minat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK PGRI 2 Malang.*